

PENGARUH HARAPAN TERHADAP KECENDERUNGAN RESIDIVIS PADA NARAPIDANA

Laily Lolita Sari

Fathul Lubabin Nuqul

fathullubabinnuqul@yahoo.co.id

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract : *The process of coaching in prisons are often unable to show a progress to overcome the psychological problem. It is indicated with crime repetition in daily reports. Expectation is the ability of ourself in difficult circumstances to find a way to solve it and it is accompanied with motivation to achieve the goal. Prisoners who show better behavior change is an individual with a positive expectation on the future, so that can reduce potential crime behavior after released. This study is to determine the effects of expectations on recidivist tendencies. The study involved inmates correctional institutional Class 1 in Malang with 133 subjects. Data collection techniques used simple random sampling. The data obtained through skala harapan and PCL-R (psychopatolohy checklist-Revised) to measure the propensity of recidivists. The result of this study is indicated a positive influence between the expectations of residivist tendency to prisoners.*

Keywords : *Expectation, Residivism, Inmates*

PENDAHULUAN

Manusia hidup dalam era yang terus berkembang. Semakin hari semakin banyak perubahan dalam bidang apapun. Permasalahan dalam kehidupan yang semakin kompleks begitu berpengaruh dan menghasilkan perilaku kejahatan yang beragam. Kejahatan dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan pada siapapun. Dari data Badan Pusat Statistik pada tahun 2013, tindak kejahatan pencurian dengan pemberatan terhadap total jumlah kejahatan secara rata-rata lebih dari 13%. Proporsi untuk kejahatan pencurian kendaraan bermotor di atas 12% dan untuk kejahatan narkoba sebesar 4%. Gambaran tindak kejahatan secara kewilayahan selain data kejadian berdasarkan data polri, tindak kejahatan juga dapat dilihat berdasarkan ruang lingkup

kewilayahan (desa/kelurahan). Bagian ini akan melihat gambaran situasi dan perkembangan tindak kejahatan yang dialami oleh masyarakat berdasarkan cakupan jumlah desa/kelurahan yang terdapat kejadian kejahatan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Pelaku kejahatan yang ditindak oleh pihak berwajib akan mendapatkan sanksi dan pembinaan di lembaga pemasyarakatan setempat. Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (Simon R. & Sunaryo, 2011). Narapidana sebagai warga binaan pemasyarakatan diharapkan memiliki potensi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan bantuan petugas pemasyarakatan dalam

proses pembinaan. Masyarakat merupakan tempat kembalinya narapidana menjadi warga yang merdeka pun memiliki peran untuk mendukung keberhasilan pembinaan narapidana.

Di sisi lain, , hukuman kurungan atau pembinaan pelaku kejahatan di lembaga pemasyarakatan pun dinilai tidak efektif melihat banyaknya permasalahan internal yang terjadi pada lembaga pemasyarakatan. Beberapa permasalahan yang khas di lembaga pemasyarakatan tidak dapat menghasilkan pembinaan yang baik pada narapidana, diantaranya persoalan sumber daya yang ada pada lembaga pemasyarakatan, kelebihan kapasitas penghuni, maupun kerusakan dan konflik internal. Tak jarang pelaku kejahatan yang telah dibina dalam lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan akan melakukan kejahatan kembali dan beberapa kali keluar masuk lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dikarenakan pembinaan tidak terlaksana secara maksimal.

Residivis merupakan narapidana yang lebih dari dua kali menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan atau narapidana yang melakukan kejahatannya kembali, sehingga terkena hukuman pidana kembali di lembaga pemasyarakatan (Carvalho, 2002; Nurrahma, 2012).

Kecenderungan kriminal pada era modern telah tampak pada tiga kemungkinan definisi residivis, yaitu: pertama, penangkapan kembali, penghukuman kembali dan pengurangan kembali (Carvalho, 2002). Adapun faktor-faktor residivis menurut Azriadi (2011) yaitu lingkungan dan dampak dari prisonisasi. Kriteria residivis menurut Prasetyo (2010) berdasarkan sifatnya terbagi dalam 2 (dua) jenis yaitu yang pertama residivis umum dengan

kriteria seorang yang telah melakukan kejahatan, terhadap kejahatan mana telah dijatuhi hukuman yang telah dijalani, kemudian ia mengulangi kembali melakukan setiap jenis kejahatan, maka pengulangan ini dapat dipergunakan sebagai dasar pemberatan hukuman. Kedua, residivis khusus dengan kriteria seorang yang melakukan kejahatan, telah dijatuhi hukuman atas kejahatan tersebut, setelah menjalani hukuman ia mengulangi melakukan kejahatan, kejahatan yang mana merupakan kejahatan yang sejenis.

Di Indonesia, angka residivis mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak pasti. Pada periode tahun 1994 sampai tahun 1996 angka residivis mencapai 5,61%, sedangkan pada tahun 1997 sampai tahun 1999 terjadi kenaikan mencapai 6,63% dan selanjutnya pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 5,27% kemudian tahun 2001 penurunan mencapai 2,84% (Priyatno, 2013).

Salah satu yang dianggap berperan dalam meningkatkan residivism adalah gagalnya pembinaan di lembaga pemasyarakatan (Lapas). Aktivitas yang tidak sesuai dengan sasaran dalam lapas bahkan pelanggaran di lingkungan lapas merupakan gambaran narapidana yang kurang berhasil dalam pembinaan sedangkan narapidana yang memiliki aktivitas produktif bahkan menunjukkan peningkatan perilaku positif merupakan keberhasilan pembinaan.

Perasaan positif pada seseorang dikategorikan, oleh Seligman (Carr, 2004) terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yaitu sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu, saat sekarang, dan masa depan. Perasaan emosi antara lain sikap positif, harapan, percaya diri, keyakinan dan kepercayaan. Kepuasan,

kebanggaan, kepuasan, ketentraman merupakan perasaan positif yang berhubungan dengan masa lalu. Teori yang dianggap relevan sebagai kerangka analisa potensi untuk menjadi residivis pada narapidana yaitu teori harapan. Harapan terhadap masa depan dari narapidana dalam masa pembinaan pun cukup berpengaruh. Harapan dalam psikologi berarti memiliki keyakinan akan kekuatan dalam diri untuk berubah (Olson, 2005).

Secara teori harapan merupakan istilah yang telah banyak dideskripsikan oleh para ahli dalam bidang psikologi. Averill beserta teman-temannya mendeskripsikan harapan sebagai emosi yang diarahkan oleh kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (J. Lopez, 2009). Stotland dan Gottschalk masing-masing mendeskripsikan harapan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan, Stotland menekankan hal penting dan kemungkinan dalam mencapai tujuan, sedangkan Gottschalk mendeskripsikan tenaga positif yang mendorong seseorang untuk bekerja melalui keadaan yang sulit (J. Lopez, 2009). Staat memandang harapan merupakan ekspektasi yang berinteraksi dengan pengharapan untuk mewujudkan kemungkinan dan berpengaruh pada tujuan yang dicapai (J. Lopez, 2009).

Harapan terdefiniskan sebagai kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan, dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan (Carr, 2004). Aspek-aspek yang terkandung dalam harapan menurut Snyder (2000) diantaranya *goal*, *pathway thinking*, *agency thinking*, dan kombinasi antara *pathway thinking* dan *agency thinking*. Faktor-faktor harapan dukungan sosial, kepercayaan

religius, kontrol diri (Weil, 2000). Demikian halnya dalam konteks narapidana, yang berada dalam kondisi serta terbatas atau sengaja dibatasi sebagai hukuman akibat perbuatan yang dilakukannya. Kondisi ini mempengaruhi keyakinan diri narapidana yang bersangkutan dalam menjalani hidup baik selama berada di lembaga pemasyarakatan maupun setelah bebas. Untuk itu narapidana memberikan membutuhkan harapan dalam diri mereka.

Beberapa penelitian telah melakukan kajian tentang harapan sebagai upaya untuk menurunkan tingkat pengulangan kembali perilaku kejahatan (Douglas & Vincent, 2006). Dalam pada pelaku seksual, menunjukkan peningkatan harapan berkorelasi dengan empati yang lebih besar, peningkatan keintiman, dan menurunkan perasaan kesepian (Marshall, Champagne, Brown, & Miller, 1997). Pada pengguna narkoba berbasis masyarakat, di temukan bahwa harapan dan self-efficacy berkorelasi dengan penurunan penggunaan kembali obat terlarang dan peningkatan kualitas hidup pada mantan pengguna (Irving et al., 1998). Meskipun demikian konsistensi harapan sebagai penawar residivisme untuk narapidana di Indonesia masih perlu untuk dilakukan. Mengingat sistem hukum dan kepercayaan masyarakat tentang proses reduksi di lapas masih minim Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah ada pengaruh harapan Harapan Terhadap Kecenderungan Residivis Pada Narapidana di Lapas Klas I Malang.

METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian ini adalah narapidana yang menjalani pidana kurungan di

Lapas Klas I Malang berjumlah 133 orang. Semua subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki, dengan berbagai variasi kejahatan. Adapun rincian kejahatan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi kejahatan yang dilakukan oleh Subyek

Kejahatan	Jumlah	%
Asusila	33	24,8
Narkotika	31	23,3
Pencurian	22	16,5
Pembunuhan	15	11,2
Penggelapan	10	7,5
Penganiayaan	6	4,5
Penadah	5	3,7
Illegal Logging	3	2,2
Lain-Lain	8	6,0
Total	133	100

Untuk mendapatkan data digunakan Skala Harapan (R.Snyder, 2000). Skala ini terdiri dari aspek-aspek, Optimisme, kesadaran akan potensi, penyesuaian diri dan kemampuan mengelola potensinya. Aitem skala ini berjumlah 16 aitem. Pada penelitian ini skala Harapan menunjukkan nilai $\alpha = 0,835$.

Untuk mengukur kecenderungan residivism digunakan *Psychopathy Checklist-Revised* (PCL-R) yang dikembangkan oleh Robert D. Hare, (1970). Ada 20 aitem *check list*, yang bisa dikategorikan menjadi faktor

Interpersonal, Afektif, gaya hidup, antisosial dan perilaku seksual. Pada penelitian ini PCL-R mempunyai nilai $\alpha = 0,616$.

HASIL PENELITIAN

Analisis data yang telah dilakukan terhadap pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis menunjukkan hasil dari Fsebesar 7,780: $p < 0,01$. Data menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara harapan terhadap kecenderungan residivis pada narapidana. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R square sebesar 0,056 dengan adjusted R^2 0,096. Nilai determinasi 0,114 mengindikasikan bahwa 5,6% harapan berkontribusi pada kecenderungan residivis narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas I Malang, sedangkan sisanya 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil menunjukkan adanya pengaruh harapan terhadap kecenderungan residivis. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan, maka semakin rendah kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang dan sebaliknya semakin rendah harapan maka semakin tinggi kecenderungan residivis pada narapidana di Lapas Klas I Malang.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat harapan pada narapidana tergolong tinggi, dimana dari seluruh responden sebanyak 133 orang, sebanyak 102 orang narapidana (77%) memiliki tingkat harapan yang tinggi. Hal ini mempresentasikan bahwa tingkat harapan pada narapidana sangat baik, dimana adanya sikap positif dan optimis untuk menghadapi masa depan terutama pada masa setelah pembebasan dan kembali ke masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan residivis menunjukkan mayoritas narapidana memiliki kecenderungan residivis yang rendah sebanyak 133 orang narapidana (100%). Data ini mempresentasikan bahwa kecilnya potensi narapidana untuk mengulangi kejahatan setelah bebas dan kembali ke masyarakat.

PEMBAHASAN

Terdapat pengaruh yang signifikan antara harapan narapidana terhadap kecenderungan residivis, 5,6% harapan berkontribusi pada kecenderungan residivis, sedangkan sisanya 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Data penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 5,6% harapan sebagai salah faktor yang mempengaruhi perilaku mengulangi kejahatan pada narapidana, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Harapan terkait dengan banyak hal dalam diri seseorang, misalnya kebahagiaan, kepercayaan diri dan energi untuk bertindak positif. Demikian halnya dengan narapidana, harapan dan optimisme akan memberikan efek yang positif dalam mengurangi perilaku kejahatan dimasa yang akan datang (Douglas & Vincent, 2006). Penilaian tentang harapan dan peluang akan membuat seseorang akan menatap dunianya lebih baik, merasa diperlakukan dengan adil dan mengurangi potensi frustrasi (Folger, 1987). Sebaliknya rasa frustrasi yang tinggi akan meningkatkan agresifitas yang pada akhirnya akan meningkatkan angka kejahatan khususnya kekerasan.

Secara prediksi jangka panjang, narapidana dengan tingkat harapan yang tinggi akan

mempengaruhi tingkat kecenderungan untuk mengulangi kejahatan. Harapan yang tinggi akan meminimalisir tingkat residivis, namun hal tersebut hanya sebatas faktor internal yang terdapat pada diri narapidana. Ditinjau dari penelitian oleh Azriadi (2011) faktor-faktor yang menjadi pendukung timbulnya residivis diantaranya lingkungan masyarakat dan dampak dari prisonisasi. Lingkungan masyarakat cenderung memberikan stigma negatif pada mantan narapidana dan mempengaruhi pola pikirnya yang merasa sebagai pelanggar hukum dan pelaku kejahatan. Sedangkan dampak prisonisasi ialah pengaruh negatif terhadap narapidana dimana pengaruh itu berasal dari nilai dan budaya penjara.

Dari hasil penelitian ini mengharuskan sebuah implikasi pada pengatan pembinaan psikologis serta sosial komunitas pada narapidana, di samping pembinaan pada vocational, pendidikan dan spiritual yang sebelumnya sudah banyak dilakukan. Pembinaan dengan mengedepankan penguatan efikasi diri dan proyeksi masa depan akan diharapkan menurunkan resiko menjadi residivisme. Terlebih lagi stigma masyarakat dan resistensi yang masih sangat tinggi pada mantan narapidana, mengharuskan lembaga pemasyarakatan untuk mengoptimalkan kembali kapasitas psikologis ini.

Penelitian ini merupakan penelitian survey, yang masih memungkinkan untuk menjadi penelitian aksi yang berdampak langsung pada narapidana. perlu juga menganalisa tentang harapan pada narapidana anak. Mengingat bahwa anak mempunyai faktor resiko yang tinggi. narapidana anak yang salah urus sangat berpotensi

mengalami residivism, karena kemampuan anak mengimitasi perilaku cukup baik. Untuk itu melibatkan narapidana anak sebagai subyek penelitian selanjutnya cukup relevan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin narapidana mempunyai keyakinan pada masa depannya maka akan mengalami mengurangi resiko mengulang kembali kejahatan yang dilakukannya.

Dari hasil penelitian ini juga disarankan untuk menindaklanjuti penelitian berbasis aksi yang memberikan dampak langsung pada narapidana. Melibatkan narapidana anak juga menjadi penting untuk diukur harapan yang mempunyai narapidana anak.

PUSTAKA ACUAN

- Azriadi. (2011). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis Berdasarkan Prinsip Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Biaro. *Artikel*. Universitas Andalas Padang
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*. Brunner-Routledge: New York
- Carvalho, J.R., Bierens, H.J. (2002). *A Competing Risk Analysis of Recidivism*. Federal University of Ceara, Brazil
- Douglas, K. S.; Vincent, G. M (2006) Risk for Criminal Recidivism: The Role of Psychopathy.; Edens, John F. Patrick, Christopher J. (Ed). (2006). *Handbook of psychopathy*, (pp. 533-554). New York, NY, US: Guilford Press, xix, 651 pp.
- Folger, R. (1987). Reformulating the Precondition of Resentment: A Referent Cognitive Model. In Master, J.C. & Smith, W.P. (eds) *Social Comparison, Social Justice, Relative Deprivation: Theoretical, Empirical and Policy Perspectives*. New Jersey: Erlbaum, Hildale.
- Lopez, J S.(2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Blackwell Publishing: UK
- Irving, L. M., Seidner, A. L., Burling, T. A., Pagliarini, R., & Robbins-Sisco, D. (1998). Hope and recovery from substance dependence in homeless veterans. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 17(4), 389-406.
- Nurrahma, E. (2013). *Perbedaan Self Esteem Pada Narapidana Baru dan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang*. Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya Malang
- Olson, K. (2005). *Psikologi Harapan: Bangkit dari Keputusan Meraih Kesuksesan*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Prasetyo, T. (2012). *Hukum Pidana*. PT. Rajagrafindo Persada: Depok
- Priyatno, D. (2013). *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Refika Aditama : Bandung
- Simon R., A.J. & Sunaryo, T. (2011). *Studi Kebudayaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*. Lubuk Agung: Bandung
- Snyder, C. R. (Ed.). (2000). *Handbook of hope: Theory, measures, and applications*. London: Academic Press.
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2012). *Positive Psychology: The Scientific and Practice Explorations of Human Strengths*. Oxford University Press: USA
- Snyder, C.R. & Lopez, S.J. (2007). *Handbook of Positive Psychology*. Sage Publication: USA
- Weil, C.M. (2000). Exploring Hope in Patients With End Stage Renal Disease on Chronic Hemodialysis. *ANNA Journal*. 27, 219-223.